



ANALISIS PSIKOMETRI *MORBID CURIOSITY SCALE* VERSI BAHASA INDONESIA

Galih Adriansyah¹, Arinta Aisyah Putri², Galih Khalisha Qalbina³, Safira Febriani⁴, Diah Zaleha Wyandini⁵, Ghinaya Ummul Mukminin Hidayat⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: galih.adri10@gmail.com

p-ISSN: 2337-4845

e-ISSN: 2620-7486



| Received | Revised | Accepted | Published |
|--------------|-------------------|----------------|-----------------|
| 19 Juni 2025 | 17 September 2025 | 8 Oktober 2025 | 30 Oktober 2025 |

Abstract

Indonesians have a high interest in the mystical, horror and crime, which is reflected in the popularity of themed content that can lead to risky activities such as urban exploration. This phenomenon is related to morbid curiosity, a curiosity about horrific things such as death and violence, which can influence dangerous explorative behavior. In order to measure this interest and prevent risky behavior, researchers adapted the Morbid Curiosity Scale into an Indonesian version. During the analysis, this measuring instrument was given to 258 participants with male or female criteria, minimum age of 18 years and had a special interest in horror, thriller, supernatural, and crime themes. Based on item analysis using item-rest correlation and Confirmatory Factor Analysis, the reliability of the Indonesian version of the Morbid Curiosity Scale measuring instrument totaling 24 items shows a Cronbach's alpha value of 0.894 and chi-square test p-value of less than 0.001, CFI of 0.840, GFI of 0.954, and RMSEA of 0.079 which means that this scale cannot yet be used because the model does not fit even though the reliability is good. This study has limitations in terms of cultural differences that affect the understanding of items, especially items with a Western cultural context, so further research is needed so that the instrument can be used in the Indonesian cultural context. This instrument is expected to be useful for understanding how curiosity about frightening, mystical, and dangerous phenomena, both in digital media and in everyday life, plays a role in individual behavior.

Keywords: morbid curiosity, adaptation, scale, confirmatory factor analysis, Indonesian

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal mistis, horor, dan kriminal, yang tercermin dari popularitas konten bertema tersebut yang dapat berisiko pada aktivitas membahayakan seperti *urban exploration*. Fenomena ini berkaitan dengan *morbid curiosity* atau keingintahuan terhadap hal mengerikan seperti kematian dan kekerasan yang dapat memengaruhi perilaku eksploratif berbahaya. Guna mengukur ketertarikan tersebut dan mencegah perilaku yang berisiko, maka peneliti melakukan adaptasi alat ukur terhadap *Morbid Curiosity Scale* ke dalam versi bahasa Indonesia. Pengujian alat ukur ini diberikan kepada 258 partisipan dengan kriteria laki-laki atau perempuan dengan minimal berusia 18 tahun dan memiliki ketertarikan khusus terhadap hal-hal bertema horor, *thriller*, supranatural, dan kriminal. Berdasarkan analisis item menggunakan *item-rest correlation* serta analisis faktor menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*, reliabilitas alat ukur *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia yang berjumlah 24 item menunjukkan hasil nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.894 dan nilai *p-value Chi-square test* kurang dari 0.001, CFI sebesar 0.840, GFI sebesar 0.954, dan RMSEA sebesar 0.079 yang berarti skala ini belum dapat digunakan karena model tidak fit meskipun reliabilitasnya baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal perbedaan budaya yang memengaruhi pemahaman item, khususnya item dengan konteks budaya Barat sehingga diperlukan penelitian lanjutan agar alat ukur dapat digunakan pada konteks budaya Indonesia. Alat ukur ini diharapkan bermanfaat untuk memahami bagaimana keingintahuan terhadap fenomena menakutkan, mistis, dan berbahaya baik dalam media digital maupun kehidupan sehari-hari berperan dalam perilaku individu.

Kata kunci: morbid curiosity, adaptasi, alat ukur, analisis faktor konfirmatori, Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan budaya masyarakat yang beragam. Salah satu budaya masyarakat Indonesia tersebut adalah kepercayaan terhadap hal mistis seperti mitos, legenda, dan lainnya yang mengakar sehingga turut mempengaruhi perilaku individu. Kepercayaan terhadap hal-hal tersebut dapat terlihat dari beragamnya *urban*

legend dan ritual tertentu yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sifatnya sudah turun temurun, seperti *urban legend* populer Nyi Roro Kidul, daerah Kalimantan dengan sihir, dan Badui dengan ilmu kebal (Justine et al., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi dan dunia digital, konten-konten bertemakan mistis atau supranatural, horor, *thriller*, dan kriminal kerap kali menjadi konten yang populer di Indonesia, terlihat dari banyaknya *views*, *like*, *repost*, dan *comment* (*engagement*) pada konten-konten tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya, seperti film KKN di Desa Penari dengan 10 juta penonton (Taqiyya, 2023), hingga banyaknya penonton konten-konten horor di kanal YouTube seperti Jurnal Risa dan Nessie Judge. Begitu pun dengan konten mistis dan horor berbentuk cerita pada utas dalam platform X yang mengundang banyak pembaca. Fenomena ini diperkuat dengan studi oleh Yasim dan Yahya (2024) yang meneliti mengenai berbagai unsur mistis dalam film horor Indonesia yang menarik minat penonton dan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural. Begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan Andianto dan Delliana (2022) yang menunjukkan bahwa salah satu unsur yang menarik dalam sebuah tayangan bagi masyarakat Indonesia adalah unsur mistisme.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa konten bertema mistis atau supranatural, horor, *thriller*, dan kriminal memiliki daya tarik yang signifikan dan menjadi konten populer di kalangan masyarakat Indonesia. Ketertarikan masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap hal yang tidak menyenangkan dan tidak lazim tersebut dapat mengarah kepada aktivitas yang membahayakan keselamatan dan kesehatan individu yang bersangkutan, seperti salah satunya adalah aktivitas *urban exploration* yang kini banyak dilakukan terutama oleh kalangan anak muda dan menjadi salah satu konten populer di media sosial. *Urban exploration* (*urbex*) adalah hobi menjelajahi dan mendokumentasikan (melalui foto/video berkualitas tinggi) bangunan terbengkalai seperti pabrik, saluran pembuangan, dan sebagainya (Fulton, 2021). Contohnya eksplorasi bangunan rumah sakit terbengkalai, dapat menyebabkan paparan radiasi hasil rontgen. Adapun paparan patologi dan *blackmold* juga dapat mengancam kesehatan individu apabila individu tidak menggunakan masker dan perlindungan yang cukup (Saputra, 2023). Di Indonesia, aktivitas *urban exploration* menjadi tren dan ketertarikan tersendiri, hal ini dapat terlihat dari munculnya komunitas-komunitas *urbex* di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dengan jumlah pengikut dan *viewers* yang mencapai ribuan pengguna media sosial di Indonesia, salah satunya seperti komunitas @urbexpeoplelombok. Konten-konten *urban exploration* yang diunggah pada kanal YouTube Joe Kal mencapai 2,1 juta *viewers*. Adapun konten yang diunggah di kanal YouTube Sara Wijayanto mencapai 12 juta *viewers*. Konten yang disajikan dalam "Diary Misteri Sara" berhasil memberikan stimulus yang berdampak pada perubahan sikap audiens terhadap kepercayaan mistis, sehingga tayangan ini dapat dianggap berperan dalam membentuk pengetahuan, memperkuat keyakinan, atau memengaruhi pemikiran responden tentang hal-hal mistis (Nurdianti & Basarah, 2024).

Ketertarikan atau keingintahuan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan, khususnya kematian dikaitkan dengan istilah *morbid curiosity* (Scrivner, 2021b). Sifat '*morbid*' secara esensial menempatkan kematian sebagai inti dari objek rasa ingin tahu. Ketertarikan ini secara khusus terarah pada berbagai aspek kematian itu sendiri, termasuk faktor-faktor penyebabnya. Scrivner (2021b) kemudian mengembangkan *Morbid Curiosity Scale* untuk mengukur keingintahuan seseorang tentang hal-hal yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa *morbid curiosity* tidak hanya merujuk pada rasa ingin tahu terhadap kematian itu sendiri, tetapi juga pada berbagai kondisi yang secara potensial dapat menimbulkan kematian. Dalam hal ini, Scrivner merujuk pada Zuckerman dan Litle (1986) yang mengembangkan skala *Curiosity About Morbid Events* (CAME). CAME terdiri dari item-item yang mencerminkan ketertarikan atau kenikmatan dalam menonton kekerasan dan kematian. Mereka beralasan bahwa faktor pendorong dibalik keingintahuan tentang kejadian-kejadian yang tidak wajar adalah kebutuhan individu akan stimulasi dan gairah baru.

Penelitian tentang preferensi media dan *morbid curiosity* menyebutkan bahwa pada konteks ini, sebagian individu memilih untuk tidak melakukan penghindaran ketika melihat suatu lingkungan yang menjijikan dan menakutkan, tetapi justru merangsang keingintahuan pada area tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman terhadap lingkungan semacam itu dapat memicu keingintahuan yang kuat, khususnya untuk memahami atau mengeksplorasi hal-hal yang dianggap mengancam. Hal ini diperkuat dalam penelitian oleh Scrivner dan Stubbersfield (2023) yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu tersebut muncul sebagai solusi untuk mencari dan mengetahui informasi terkait ancaman pada situasi berbahaya karena penghindaran total justru dapat menjadikan individu tidak tahu cara mengidentifikasi dan merespons situasi berbahaya dengan tepat jika situasi tersebut terjadi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tersebut berfungsi sebagai mekanisme adaptif pada individu untuk memperoleh informasi tentang ancaman dalam situasi berbahaya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *morbid curiosity* mampu mendorong perilaku eksploratif terhadap hal-hal berisiko, termasuk kecanduan terhadap obat-obatan terlarang. Studi menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan ini seringkali termotivasi oleh kebutuhan psikologis untuk menghilangkan ketidakpastian, meskipun konsekuensinya negatif. Dorongan ini dapat membuat individu mengeksplorasi fenomena yang ambigu atau berbahaya, seperti kecelakaan atau narkoba, sehingga meningkatkan rasa ingin tahunya dan membuat mereka lebih rentan terhadap kecanduan (Ghaemi et al., 2024a).

Merujuk pada berbagai temuan dan fakta lapangan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadaptasi alat ukur *Morbid Curiosity Scale* yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Scrivner (2021b) ke dalam versi bahasa Indonesia. Pemilihan alat ukur ini didasarkan pada fakta bahwa sampai saat ini hanya tersedia

dua alat ukur untuk mengukur *morbid curiosity* yaitu *Morbid Curiosity Scale* (Scrivner, 2021b) itu sendiri dan skala *Curiosity About Morbid Events* (CAME) (Zuckerman & Little, 1986). Namun, skala CAME bersifat unidimensional serta reliabilitas dan validitasnya belum dievaluasi secara luas. Selain itu, item-item dalam skala tersebut hanya berfokus pada aspek *violence* dan tidak membahas aspek lain yang berkaitan dengan *morbid curiosity*, sehingga kurang komprehensif untuk menyelidiki *morbid curiosity*. Di sisi lain, *Morbid Curiosity Scale* (Scrivner, 2021b) menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, retest reliability yang kuat, validitas konvergen dan diskriminan yang baik, struktur faktor yang stabil dan kemampuan untuk mengukur berbagai aspek *morbid curiosity* mencakup *interpersonal violence*, *body violations*, *minds of dangerous people*, dan *paranormal danger* (Wang et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan sampai saat ini *Morbid Curiosity Scale* telah diadaptasi ke dalam bahasa Persia dengan dimensi *Body*, *Supernatural*, *Violence*, dan *Mind* oleh Ghaemi et al. (2024b). Sampel pada penelitian *Morbid Curiosity Scale* dalam bahasa Persia ini adalah mahasiswa Zanzan University dengan total 500 orang. Adaptasi *Morbid Curiosity Scale* oleh Ghaemi et al. (2024b) menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* secara keseluruhan 0.85 dan per dimensi 0.79, 0.79, 0.80, dan 0.81. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Persia ini menunjukkan model yang fit dan dapat digunakan untuk mengukur *morbid curiosity* pada mahasiswa.

Adaptasi *Morbid Curiosity Scale* ke dalam bahasa Indonesia dilakukan karena dua pertimbangan utama, yaitu belum tersedianya versi alat ukur ini dalam bahasa Indonesia dan instrumen asli telah relevan untuk mengukur fenomena yang marak terjadi di Indonesia serta memiliki properti psikometrik yang teruji. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyediakan *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia yang memenuhi standar psikometrik untuk kebutuhan pengukuran di populasi Indonesia. Sehingga diharapkan alat ukur ini dapat mengukur tingkat ketertarikan atau keingintahuan masyarakat Indonesia terhadap berbagai aspek atau aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal tidak menyenangkan, seperti peristiwa kematian, tidak lazim, atau situasi menyeramkan yang terjadi baik di kehidupan sehari-hari maupun dari film, utas (*thread*), video, cerita pendek, dan konten lainnya yang ada dan populer di berbagai platform.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental menggunakan survei yang selaras dengan tujuan penelitian yaitu mengadaptasi dan menguji properti psikometris dari *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia. Langkah-langkah pengadaptasian alat ukur merujuk pada International Test Commission for Translating and Adapting Tests (International Test Commission, 2017) yaitu *pre-condition*, *test development*, *confirmation*, *score and scale interpretation*, dan *documentation*.

Tahap pertama mengadaptasi alat ukur ini adalah *pre-conditioning*, yakni peneliti meminta izin kepada pemilik hak cipta untuk mengadaptasi tes melalui *e-mail* dan sudah mendapatkan izin langsung dari pemilik untuk dilakukan adaptasi. Selanjutnya, peneliti melakukan *review* dalam bentuk diskusi bersama ahli di bidang psikologi guna memastikan kesesuaian topik *morbid curiosity* dengan fenomena yang berkembang di masyarakat Indonesia, menilai potensi sensitivitas budaya dalam alat ukur, dan pertimbangan praktis terkait penggunaan alat ukur dalam penggunaan alat ukur dalam penelitian di Indonesia.

Tahap kedua adalah *test development* dengan melakukan penerjemahan langsung (*forward translation*) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sekaligus mengubah unsur kata atau konteks bahasa yang tidak relevan agar lebih sesuai dengan aspek kebudayaan Indonesia dan sesuai dengan target populasi yang dituju. Tahap alih bahasa ini diterjemahkan oleh ahli dengan latar belakang psikologi.

Tahap ketiga adalah *confirmation*, yakni peneliti menentukan sampel responden yang sesuai dengan tujuan dari uji alat ukur ini yaitu perempuan dan laki-laki berusia minimal 18 tahun dan pernah atau sering menonton film horor/*thriller*/dokumenter kriminal. Jumlah responden yang dihimpun merujuk pada pernyataan dari Hair et al. (2019) bahwa jumlah sampel minimal lima kali lebih banyak dari jumlah item yang dianalisis yaitu 25 item. Kemudian peneliti menentukan item-item final yang telah disesuaikan dengan budaya dari sampel yang dituju dan melakukan *expert judgement* sebagai uji validitas isi bersama ahli psikometri yang memiliki kompetensi di bidang konstruksi alat ukur dan memahami konstruk *morbid curiosity*. Proses ini berbeda dengan tahapan *review* awal karena pada tahap ini instrumen telah diterjemahkan dan disesuaikan secara budaya. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan item-item final yang akan disebarakan kepada partisipan penelitian.

Tahap keempat adalah *administration*. Pada tahap ini, peneliti menentukan instruksi pengerjaan untuk responden yaitu, "*Anda diminta untuk menilai seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Silakan jawab dengan jujur dan pilih opsi yang paling menggambarkan perasaan Anda yang sebenarnya*". Jangka waktu pengisian kuesioner adalah 15 menit. Dalam penyajiannya, diberikan empat opsi jawaban, yakni (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai. Prosedur pengambilan data dilakukan secara *offline* menggunakan *paper and pencil format*, serta secara *online* menggunakan media Google Form yang tautannya dibagikan ke responden yang sesuai dengan kriteria melalui media sosial Whatsapp, Twitter, dan lainnya. Peneliti menjamin hak responden dengan menyertakan bagian

informed consent sebelum pengisian kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipasi responden bersifat sukarela dan informasi yang diberikan akurat. peneliti juga memastikan bahwa data penelitian bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Tahap kelima adalah *score and scale interpretation*. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan mengolah seluruh respons yang diberikan oleh partisipan melalui kuesioner yang disebarakan pada tahap *administration*. Selanjutnya, reliabilitas alat ukur diestimasi menggunakan *Cronbach's alpha*. Jenis koefisien reliabilitas ini paling sering digunakan dalam literatur yang mengukur reliabilitas konsistensi internal atau sejauh mana respons konsisten di seluruh item pengukuran (Kline, 2016). Validitas internal pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai *item-rest correlation* dan uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis*. CFA memberikan kerangka kerja analitik yang sangat kuat untuk menguji kesetaraan model pengukuran di berbagai kelompok yang berbeda termasuk kelompok yang berbeda budaya (Brown, 2006).

Kemudian pada tahap terakhir, yaitu *documentation*. Peneliti mendokumentasikan seluruh proses adaptasi alat ukur, mencakup langkah-langkah yang digunakan, proses pengadministrasian alat ukur, hasil pengumpulan data, dan data hasil evaluasi data psikometrik. Tahap ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi selama proses adaptasi.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dijamin menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu penyaringan dengan memilih partisipan yang mudah untuk diakses atau dijangkau (Fraenkel et al., 2012). Kriteria partisipan adalah perempuan dan laki-laki berusia minimal 18 tahun dan pernah atau sering menonton film horor/*thriller*/dokumenter kriminal atau pembunuhan. Jumlah partisipan minimal dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019) bahwa jumlah sampel minimal lima kali lebih banyak dari jumlah item yang dianalisis. Total partisipan yang terlibat dalam pengisian skala ini berjumlah 258 orang yang secara rinci dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

| Karakteristik | n | % |
|------------------|-----|--------|
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 176 | 68.22% |
| Laki-laki | 82 | 31.78% |
| Suku Bangsa | | |
| Sunda | 142 | 55.04% |
| Jawa | 47 | 18.22% |
| Betawi | 11 | 4.26% |
| Lainnya | 58 | 22.48% |
| Usia | | |
| 18-23 | 208 | 80.62% |
| 24-29 | 29 | 11.24% |
| 30-35 | 14 | 5.43% |
| 36 tahun ke atas | 7 | 2.71% |

Sebanyak 104 orang partisipan berasal dari pengambilan data secara *offline* dengan *paper and pencil format* di sekitar Kota Bandung dan 154 orang dari pengambilan data secara *online* dengan kuesioner Google Form. Total partisipan berjumlah 258 orang tersebut yang terbagi atas partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 176 orang (68.22%) dan partisipan laki-laki berjumlah 82 orang (31.78%). Berdasarkan jumlah dan persentase tersebut diketahui bahwa partisipan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Seluruh partisipan ini berasal dari berbagai wilayah serta suku bangsa yang berbeda. Usia partisipan paling banyak berada di rentang 18-23 tahun yaitu 208 orang. Berdasarkan suku bangsa, partisipan yang berasal dari suku Sunda mendominasi dengan jumlah 142 orang, dilanjutkan dengan suku Jawa dengan jumlah 47 orang, suku Betawi dan Batak masing-masing berjumlah 11 orang dan 8 orang. Selain itu, terdapat 50 partisipan yang berasal dari berbagai suku lain di Indonesia yang menunjukkan beragamnya etnis partisipan dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah *Morbid Curiosity Scale* yang dikembangkan oleh Scrivner (2021b) yang terdiri dari item-item yang mencerminkan ketertarikan atau kenikmatan dalam menonton kekerasan dan kematian. Pengembangan alat ukur ini dilakukan Scrivner melalui uji *Exploratory Factor Analysis* dan kemudian dilanjutkan dengan uji *Confirmatory Factor Analysis*. Alat ukur ini terdiri atas 24 item yang terbagi menjadi empat dimensi, yaitu *minds* (mengandung item yang berfokus pada pemahaman akan motivasi individu-individu berbahaya), *paranormal* (mengandung item yang menunjukkan minat terhadap fenomena yang tampak bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau hukum alam), *body* (mengandung item yang menunjukkan minat dalam memahami batas-batas tubuh dan apa yang terjadi ketika tubuh mengalami kerusakan),

dan *violence* (mengandung item yang menunjukkan ketertarikan untuk melihat tindakan kekerasan tanpa harus memahami motifnya). Reliabilitas alat ukur secara keseluruhan sebesar 0.94 dengan reliabilitas keempat dimensinya yaitu: *minds* 0.92, *paranormal* 0.90, *body* 0.87, *violence* 0.89. Kemudian dari empat dimensi tersebut peneliti mengembangkan sepuluh indikator. Total item yang dicantumkan dalam *blue print* sejumlah 25 item karena terdapat satu item yang mengandung dua pernyataan (*double-barreled question*) sehingga peneliti memisahkannya menjadi dua item terpisah karena dalam *double-barreled question* responden cenderung hanya memperhatikan salah satu stimulus saja (Menold, 2020). Semua butir item yang dicantumkan merupakan item favorable dengan menggunakan skala penilaian 1) Sangat Sesuai, 2) Sesuai, 3) Tidak Sesuai, 4) Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 2. Blue Print Morbid Curiosity Scale Versi Bahasa Indonesia

| Dimensi | Indikator | No. Item | Contoh Item Adaptasi |
|-------------------|--|--------------|---|
| <i>Minds</i> | Individu memiliki ketertarikan pada kasus kriminal | 3, 4 | Saya senang membaca berita detail tentang pembunuhan dan kekerasan lainnya |
| | Individu memiliki ketertarikan pada tayangan mengenai kasus pembunuhan | 8, 12, 16 | Saya tertarik menonton wawancara narapidana kasus pembunuh berantai yang membahas kejahatannya |
| | Individu memiliki ketertarikan untuk memahami motif pelaku tindak kekerasan | 20, 24 | Saya tertarik menjadi orang yang mempelajari kepribadian pembunuh untuk mengidentifikasi pelaku kriminal |
| <i>Paranormal</i> | Individu tertarik pada topik-topik dan/atau kegiatan supranatural | 5, 9, 13, 25 | Menurut saya, topik supranatural merupakan topik yang menarik |
| | Individu tertarik untuk mengetahui cara kerja hal-hal yang bersifat supranatural | 17, 21 | Sebuah dokumenter mengenai boneka santet (<i>voodoo doll</i>) akan memiliki makna yang menarik |
| <i>Body</i> | Individu tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi pada tubuh yang rusak | 2, 7, 11, 15 | Seandainya operasi transplantasi kepala dapat dilakukan, saya ingin melihat prosedurnya |
| | Individu tertarik untuk mengetahui batas (limit) dari tubuh manusia | 19, 23 | Saya penasaran efek yang akan ditimbulkan oleh racun paling mematikan di dunia ini terhadap tubuh |
| <i>Violence</i> | Individu tertarik merasakan peristiwa kekerasan yang terjadi di masa lalu | 1, 6, 14, 22 | Jika saya hidup di era Abad Pertengahan, saya tertarik menghadiri eksekusi di publik |
| | Individu tertarik menonton kekerasan tanpa sensor | 18 | Saya lebih menyukai film dan acara TV yang berbau kekerasan ditayangkan tanpa sensor |
| | Individu tertarik dengan kekerasan yang terjadi di muka umum | 10 | Jika saya melihat tawuran di jalan dan tahu saya tidak bisa melerainya, saya akan mencoba untuk menontonnya |

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode statistik dengan menggunakan bantuan *software* JASP versi 0.19.1 (JASP Team, 2024). Analisis pertama yang dilakukan adalah uji *item-rest correlation*. Menurut (DeVellis, 2017) koefisien *item-rest correlation* dapat digunakan sebagai barometer untuk menentukan item mana yang dapat dibuang. Melalui uji ini, dapat dilihat sejauh mana item tersebut konsisten dengan item-item lainnya secara keseluruhan (Furr, 2011; Zijlmans et al., 2018). Semakin tinggi koefisien *item-rest correlation* dalam sebuah tes akan menghasilkan koefisien α yang tinggi pula (Lord & Novick dalam Zijlmans et al., 2018). Oleh karena itu, item dengan koefisien *item-rest correlation* terendah harus dieliminasi terlebih dahulu karena tidak berkontribusi secara signifikan. Kriteria pemilihan item berdasarkan *item-rest correlation* umumnya menggunakan batas koefisien ≥ 0.30 (Azwar, 2016). Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Uji CFA bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model tertentu sesuai dengan data dan jika model tersebut cocok, untuk memperkirakan muatan faktor, varian, dan kovarian faktor, dan varian kesalahan residual dari variabel yang diamati (Hox, 2021). indikator yang digunakan untuk menentukan apakah model yang dibuat baik atau fit adalah nilai indeks nilai rasio $X^2/df < 2$ dengan *p-value*

> 0.05, nilai *Comparative Fit Index* (CFI) > 0.90, nilai *Goodness Fit Index* (GFI) > 0.90, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) antara 0.03-0.08 (Hair et al., 2019).

Kriteria dalam menafsirkan nilai muatan faktor (*factor loadings*) merujuk pada Tabachnik dan Fidell (dalam Harrington, 2009) yaitu, nilai di atas 0.71 adalah *excellent*; 0.63, *very good*; 0.55, *good*; 0.45, *fair*; dan 0.32, *poor*. Aturan ini diperkuat dalam Hair et al. (2019) bahwa standar yang baik adalah nilai *standardized loading estimates* harus besarnya 0.5 atau lebih tinggi, dan idealnya 0.7 atau lebih tinggi. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari DeVellis (2017) yaitu < 0.60 *unacceptable*; antara 0.60-0.65, *undesirable*; antara 0.65-0.70, *minimally acceptable*; antara 0.70-0.80, *respectable*; antara 0.80-0.90, *very good*; jauh di atas 0.90, harus mempertimbangkan untuk memperpendek skala. Kesetaraan pengukuran pada prosedur pengambilan data *offline* dan *online* dilakukan melalui uji invariansi pengukuran menggunakan *Multi-group CFA*. Menurut (Chen, 2007) apabila ukuran sampel kecil ($n \leq 300$) maka invariansi pengukuran tidak terpenuhi jika selisih CFI ≤ -0.005 , selisih RMSEA ≥ 0.010 atau selisih SRMR ≥ 0.025 pada uji *loading invariance* dan selisih CFI ≤ -0.005 , selisih RMSEA ≥ 0.010 atau selisih SRMR ≥ 0.005 pada uji *intercept* dan *residual invariance*.

3. Hasil dan Diskusi

Uji *Item-rest Correlation*

Analisis item mempertimbangkan besaran skor *item-rest correlation* masing-masing item dalam alat ukur menggunakan bantuan software JASP versi 0.19.1 (JASP Team, 2024). Hasil analisis item disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Item-rest Correlation Morbid Curiosity Scale* Versi Bahasa Indonesia

| No. Item | Item | <i>Item-Rest Correlation</i> | Keterangan |
|----------|---|------------------------------|-------------|
| 1 | Jika saya hidup di era Abad Pertengahan, saya tertarik menghadiri eksekusi di publik | 0.435 | Layak |
| 2 | Seandainya operasi transplantasi kepala dapat dilakukan, saya ingin melihat prosedurnya | 0.402 | Layak |
| 3 | Saya senang membaca berita detail tentang pembunuhan dan kekerasan lainnya | 0.503 | Layak |
| 4 | Saya penasaran mengenai tindak kejahatan | 0.637 | Layak |
| 5 | Menurut saya, topik supranatural merupakan topik yang menarik | 0.396 | Layak |
| 6 | Jika saya hidup di era Romawi Kuno, saya tertarik menghadiri pertarungan gladiator | 0.434 | Layak |
| 7 | Saya ingin tahu bagaimana proses otopsi jenazah dilakukan | 0.523 | Layak |
| 8 | Saya tertarik menonton film dokumenter tentang motif suatu pembunuhan | 0.487 | Layak |
| 9 | Saya akan tertarik untuk menonton video tentang <i>exorcism</i> (ruqyah jin, pengusiran setan/roh jahat) | 0.509 | Layak |
| 10 | Jika saya melihat tawuran di jalan dan tahu saya tidak bisa melerainya, saya akan mencoba untuk menontonnya | 0.271 | Tidak Layak |
| 11 | Saya tertarik untuk melihat bagaimana proses amputasi anggota tubuh dilakukan | 0.488 | Layak |
| 12 | Bagian favorit saya dalam tontonan kriminal adalah saat mempelajari bagaimana pembunuh melakukan aksinya | 0.570 | Layak |
| 13 | Saya merasa hal-hal gaib itu menarik | 0.401 | Layak |
| 14 | Saya cukup tertarik melihat pertarungan ala koboi jika saya hidup di era koboi Wild West | 0.369 | Layak |
| 15 | Saya ingin melihat bagaimana proses jenazah dipersiapkan untuk dimakamkan | 0.450 | Layak |
| 16 | Saya tertarik menonton wawancara narapidana kasus pembunuh berantai yang membahas kejahatannya | 0.515 | Layak |
| 17 | Sebuah dokumenter mengenai boneka santet (<i>voodoo doll</i>) akan memiliki makna yang menarik | 0.484 | Layak |
| 18 | Saya lebih menyukai film dan acara TV yang berbau kekerasan ditayangkan tanpa sensor | 0.574 | Layak |
| 19 | Menurut saya, pengawetan jenazah seperti taksidermi atau mumifikasi adalah sesuatu yang sangat menarik | 0.532 | Layak |
| 20 | Saya tertarik menjadi orang yang mempelajari kepribadian pembunuh untuk mengidentifikasi pelaku kriminal | 0.507 | Layak |

| | | | |
|----|---|-------|-------|
| 21 | Saya penasaran bagaimana jailangkung bekerja | 0.424 | Layak |
| 22 | Saya sangat penasaran tentang bagaimana pertempuran terjadi di Abad Pertengahan | 0.511 | Layak |
| 23 | Saya penasaran efek yang akan ditimbulkan oleh racun paling mematikan di dunia ini terhadap tubuh | 0.537 | Layak |
| 24 | Saya tertarik dengan pola pikir dari orang-orang yang melakukan kekerasan | 0.519 | Layak |
| 25 | Menurut saya ilmu sihir akan menjadi topik yang menarik untuk dipelajari | 0.397 | Layak |

Berdasarkan analisis item yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa seluruh item memiliki nilai koefisien > 0.30, kecuali item 10 nilai koefisiennya < 0.30 yaitu 0.271 sehingga item 10 dieliminasi dan tidak disertakan dalam analisis lanjutan.

Uji *Confirmatory Factor Analysis*

Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk yaitu pengujian untuk menunjukkan bahwa konstruk pengukuran teoretis yang telah dikembangkan di awal perancangan tes adalah benar dalam arti didukung oleh data empiris (Azwar, 2021). Uji validitas konstruk dimulai dengan melakukan analisis koefisien *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dari *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) test serta koefisien *Bartlett test of sphericity*. Adapun menurut Hair et al. (2019) peneliti perlu memastikan bahwa nilai MSA keseluruhan berada di atas 0.50 dan *Bartlett test* menghasilkan nilai di bawah 0.05 sebelum melakukan analisis faktor. Koefisien MSA menunjukkan hasil 0.883 sedangkan *Bartlett test* menghasilkan *p-value* < 0.001 sehingga analisis faktor dapat dilakukan.

Analisis faktor menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana hipotesis pengukuran yang dibuat sebelumnya konsisten dengan data aktual yang dihasilkan oleh responden (Furr, 2011; Hair et al., 2019). Pengujian reliabilitas dilakukan secara multidimensi dikarenakan konstruk morbid curiosity terdiri atas empat dimensi (Scrivner, 2021b). Hasil uji reliabilitas menghasilkan *Cronbach's alpha Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia secara keseluruhan yaitu 0.894 serta reliabilitas masing-masing dimensi yaitu *minds* 0.863, *body* 0.793, *paranormal* 0.861, dan *violence* 0.749.

Tabel 4. Reliabilitas *Morbid Curiosity Scale* Versi Bahasa Indonesia

| Dimensi | <i>Cronbach's Alpha</i> |
|-------------------|-------------------------|
| <i>Minds</i> | 0.863 |
| <i>Paranormal</i> | 0.861 |
| <i>Body</i> | 0.793 |
| <i>Violence</i> | 0.749 |
| Total | 0.894 |

Kemudian untuk mengetahui kesesuaian antara teori dan model yang telah disusun, peneliti menggunakan beberapa jenis indeks kecocokan. Menurut (Hair et al., (2019), peneliti sebaiknya mencantumkan setidaknya satu *incremental indices* dan satu *absolute indices* karena jika hanya menggunakan hanya satu indeks GOF, meskipun nilainya relatif tinggi, tidak secara kuat mendukung hasil *Chi-Square* itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menguji indeks kecocokan menggunakan *Chi-square*, *Standardized Root Mean Residual* (SRMR), *Comparative Fit Index* (CFI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Uji Model Fit CFA

| Indeks Fit | Kriteria | Value | Keterangan |
|-------------------|-----------|--------|------------|
| <i>Chi-square</i> | >0.05 | <0.001 | Tidak fit |
| GFI | >0.90 | 0.954 | Fit |
| CFI | >0.90 | 0.840 | Tidak fit |
| RMSEA | 0.03-0.08 | 0.079 | Fit |

Hasil uji CFA juga menghasilkan nilai *factor loading* dari seluruh item dalam *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia. Nilai yang dipergunakan merupakan nilai *factor loadings* terstandarisasi (*standardized loadings estimates*) yang dapat dilihat dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Factor Loadings Morbid Curiosity Scale Versi Bahasa Indonesia

| Item | Estimate | p |
|-----------------------------|----------|---------|
| Faktor 1: <i>Minds</i> | | |
| Item3 | 0.667 | < 0.001 |
| Item4 | 0.739 | < 0.001 |
| Item8 | 0.707 | < 0.001 |
| Item12 | 0.644 | < 0.001 |
| Item16 | 0.735 | < 0.001 |
| Item20 | 0.714 | < 0.001 |
| Item24 | 0.637 | < 0.001 |
| Faktor 2: <i>Paranormal</i> | | |
| Item5 | 0.712 | < 0.001 |
| Item9 | 0.766 | < 0.001 |
| Item13 | 0.745 | < 0.001 |
| Item17 | 0.780 | < 0.001 |
| Item21 | 0.698 | < 0.001 |
| Item25 | 0.539 | < 0.001 |
| Faktor 3: <i>Body</i> | | |
| Item2 | 0.576 | < 0.001 |
| Item7 | 0.694 | < 0.001 |
| Item11 | 0.673 | < 0.001 |
| Item15 | 0.553 | < 0.001 |
| Item19 | 0.687 | < 0.001 |
| Item23 | 0.585 | < 0.001 |
| Faktor 4: <i>Violence</i> | | |
| Item1 | 0.606 | < 0.001 |
| Item6 | 0.687 | < 0.001 |
| Item14 | 0.594 | < 0.001 |
| Item18 | 0.642 | < 0.001 |
| Item22 | 0.554 | < 0.001 |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loadings* di atas kriteria yang ditetapkan karena nilai terkecil berada di angka 0.539 dan nilai tertinggi berada di angka 0.780 serta signifikansi seluruh item adalah < 0.001. Selanjutnya, peneliti melakukan uji invariansi pengukuran melalui *Multi-group CFA* untuk mengetahui sejauh mana pengukuran pada prosedur pengambilan data *offline* dan *online* setara. Hasil uji invariansi pengukuran disajikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Uji Invariansi Pengukuran Pengambilan Data *Offline* dan *Online*

| Model | Indeks Model Fit | | | | | Perbandingan Model | |
|------------------------|------------------|-----|---------|-------|-------|--------------------|--------|
| | X ² | df | p-value | CFI | RMSEA | ΔCFI | ΔRMSEA |
| Invariansi konfigurasi | 959.625 | 496 | < 0.001 | 0.815 | 0.085 | | |
| Invariansi metrik | 993.673 | 519 | < 0.001 | 0.811 | 0.084 | -0.004 | -0.001 |
| Invariansi skalar | 1,065.265 | 538 | < 0.001 | 0.790 | 0.087 | -0.021 | 0.003 |
| Invariansi kovarians | 1,099.020 | 562 | < 0.001 | 0.786 | 0.086 | -0.004 | -0.001 |

Berdasarkan hasil uji invariansi pengukuran pada tabel 7 dan merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh Chen (2007), model memenuhi sebagian besar tahapan invariansi antara pengambilan data *online* dan *offline*. Pengujian invariansi konfigural, metrik, skalar, dan kovarians, *p-value* menunjukkan hasil < 0.001. Selanjutnya, pengujian invariansi metrik menunjukkan perubahan ΔCFI yaitu -0.004 dan ΔRMSEA yaitu -0.001 yang masih dalam batas toleransi (Chen, 2007). Namun, pada uji invariansi skalar, ditemukan penurunan CFI yang melebihi batas yaitu -0.021 meskipun perubahan RMSEA masih memenuhi yaitu 0.003. Di sisi lain, invariansi kovarians terpenuhi dengan perubahan CFI dan RMSEA masing-masing -0.004 dan -0.001. Hasil uji invariansi pengukuran menunjukkan model yang direkomendasikan adalah model dengan invariansi metrik.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengadaptasi *Morbid Curiosity Scale* yang dikembangkan oleh Scrivner (2021b) ke dalam bahasa Indonesia guna tersedianya alat ukur yang dapat mengukur ketertarikan yang tinggi pada masyarakat Indonesia terhadap konten-konten tidak menyenangkan bertema horor, *thriller*, *supernatural*, dan kriminal yang kerap kali menjadi konten populer di Indonesia. Dalam rangka mendorong

pengukuran terhadap hal-hal tersebut di kajian ilmiah Indonesia, perlu tersedianya alat ukur yang sudah teruji secara psikometris.

Hasil analisis statistik menggunakan metode *item-rest correlation* menunjukkan bahwa seluruh item dinilai layak karena memiliki nilai koefisien > 0.30 , kecuali item 10 nilai koefisiennya < 0.30 yaitu 0.271. Oleh karena itu, item 10 yang berisi pernyataan “*Jika saya melihat tawuran di jalan dan tahu saya tidak bisa melerainya, saya akan mencoba untuk menontonnya,*” dieliminasi sehingga item final berjumlah 24 item. Selanjutnya, nilai koefisien MSA dari *KMO test* sebesar 0.883 dan koefisien *Bartlett test of sphericity* menunjukkan $p\text{-value} < 0.001$ mengartikan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor. Hasil analisis faktor dengan CFA menunjukkan *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia yang berjumlah 24 memiliki reliabilitas *Cronbach's alpha* keseluruhan sebesar 0.894 serta reliabilitas masing-masing dimensi berada di rentang 0.749-0.863. Merujuk pada DeVellis et al. (2017) nilai reliabilitas keseluruhan dapat dikategorikan *very good*. Sedangkan pada reliabilitas per dimensi, terdapat dua dimensi yang berada pada kategori *very good* dan dua dimensi lainnya berada pada kategori *respectable*. Berdasarkan hasil uji indeks kecocokan model dalam Tabel 5 yang merujuk pada kriteria yang dibuat oleh Hair et al., (2019), terdapat dua indeks yang menunjukkan hasil tidak fit dan dua indeks yang menunjukkan hasil fit. *Chi-square test* digunakan untuk menguji seberapa dekat kesesuaian antara matriks kovarian sampel penelitian dengan matriks kovarian model (Khairi et al., 2021). Nilai $p\text{-value Chi-square test}$ yang tidak fit menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara struktur faktorial yang diperoleh dari data partisipan dengan struktur faktorial yang diestimasi oleh model. Namun demikian, tes ini sensitif terhadap jumlah sampel, di mana ketika sampel semakin besar maka nilai *Chi-square* juga akan semakin besar ($p\text{-value}$ akan semakin signifikan). Oleh karena itu, *Chi-square test* tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya indeks dalam menguji kecocokan model (Khairi et al., 2021). Selanjutnya, indeks *Comparative Fit Index* (CFI) membandingkan antara fit model yang diajukan peneliti dengan fit model dasar (*null model*) yang mengasumsikan seluruh item dalam skala tidak saling berhubungan (Roos & Bauldry, 2022). Nilai CFI yang tidak fit mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan cara pandang dari partisipan terhadap konsep *morbid curiosity* yang digambarkan melalui beberapa item dalam skala.

Meskipun demikian, *Goodness of Fit Index* (GFI) menunjukkan angka fit yang artinya struktur model adaptasi alat ukur mampu merepresentasikan data partisipan dengan baik. Terakhir, *Root Mean Square Residual* (RMSEA) adalah indeks “kesalahan perkiraan” karena mengukur sejauh mana suatu model menunjukkan kecocokan yang cukup baik dalam populasi (Brown, 2006). Nilai RMSEA yang fit menunjukkan adaptasi *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia memiliki kecocokan yang cukup baik untuk sampel penelitian ini maupun untuk populasi masyarakat Indonesia yang lebih luas. Selain itu, hasil uji CFA menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* yang baik karena memenuhi kriteria yaitu berada di rentang 0.539-0.780. Seluruh item menunjukkan koefisien *factor loading* > 0.5 dan nilai signifikansi $p < 0.001$ yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut berhubungan kuat dengan konstruk laten yang diukur dan merupakan salah satu tanda validitas konstruk (Hair et al., 2019). Artinya, pertanyaan-pertanyaan dalam skala ini berhasil mengukur konsep *morbid curiosity* yang sama dengan versi aslinya. Sebagai tambahan, uji invariansi pengukuran dilakukan menggunakan *Multigroup-CFA* untuk memastikan kesetaraan pengukuran antara pengambilan data yang dilakukan secara *offline* dan *online* dalam penelitian.

Hasilnya menunjukkan bahwa pada seluruh tingkat pengujian, nilai $p\text{-value}$ adalah < 0.001 yang berarti terdapat perbedaan distribusi data antar kelompok, tetapi mengingat *Chi-square test* sensitif terhadap besaran sampel maka perlu dilihat juga perubahan pada nilai CFI dan RMSEA. Hasil akhir menunjukkan bahwa *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia memenuhi invariansi metrik antara data yang dikumpulkan secara *offline* dan *online* yang berarti bahwa setiap item berkontribusi pada konstruk laten dengan derajat yang serupa di dua kelompok berbeda (Putnick & Bornstein, 2016).

Berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Hair et al. (2019) hasil uji kecocokan model menunjukkan bahwa alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti tidak masuk ke dalam kategori fit. Dalam model CFA, sumber potensial utama terjadinya ketidaksesuaian model adalah jumlah faktor yang terlalu sedikit atau terlalu banyak, pemilihan indikator, pola indikator - *factor loading*, dan kesalahan teori (misalnya, kesalahan pengukuran yang tidak berkorelasi vs berkorelasi) (Brown, 2006). Alat ukur yang diadaptasi peneliti tidak menghasilkan model yang fit dapat disebabkan adanya perbedaan kultur dan budaya antara target pada alat ukur asli dengan target responden peneliti. Scrivner (2021b) mengembangkan *Morbid Curiosity Scale* berdasarkan konteks budaya Barat, di mana konsumsi media yang bertemakan horor dan kriminal disebabkan oleh ketertarikan individu terhadap fenomena berbahaya atau menakutkan yang dilakukan sebagai ekspresi dari rasa ingin tahu yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif pada individu untuk memperoleh informasi tentang ancaman dalam situasi berbahaya. Akan tetapi, dalam konteks budaya di Indonesia, bentuk rasa ingin tahu ini memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya genre horor yang sangat populer di Indonesia sering kali berkaitan erat dengan kepercayaan lokal dan mitos tradisional (Tiwahyupriadi & Ayuningtyas, 2020). Keingintahuan tersebut tidak terlalu berfokus pada kejadian atau kronologis itu sendiri secara apa adanya, tetapi bercampur dengan unsur nilai-nilai budaya dan norma sosial seperti pantangan, tabu, kepercayaan supranatural, bahkan ketakutan kolektif terhadap hal-hal mistis dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap konten menakutkan di Indonesia lebih terkait

dengan elemen budaya dan spiritual dibandingkan dengan sekadar rasa ingin tahu terhadap fenomena berbahaya.

Oleh karena itu, ketidaksesuaian model juga dapat dijelaskan oleh tidak relevannya beberapa item yang berakar pada budaya Barat, misalnya item ke-6, “*Jika saya hidup di era Romawi Kuno, saya tertarik menghadiri pertarungan gladiator,*” dan item ke-14 “*Saya cukup tertarik melihat pertarungan ala koboi jika saya hidup di era koboi Wild West*”. Item-item ini masih belum relevan atau sesuai dengan responden penelitian. Maka dari itu, partisipan pada penelitian ini hanya mampu melakukan pengandaian ketimbang mengalami secara langsung atau sesuai dengan situasi tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan *item bias* pada responden. Selaras dengan pernyataan van de Vijver dan Tanzer (2004) bahwa *item bias* sering terjadi karena spesifikasi budaya dalam konten dan/atau konotasi item. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi peneliti selama melakukan pengambilan data baik secara *offline* maupun *online* bahwa terdapat cukup banyak responden yang kebingungan dan bertanya langsung kepada peneliti terkait maksud kedua item tersebut (item 6 & item 14). Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan budaya pada item tersebut berpengaruh terhadap pemahaman partisipan selama mengisi kuesioner.

Oleh karena itu, alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti belum layak untuk digunakan meskipun reliabilitasnya baik. Apabila model alat ukur yang diajukan tidak menemukan kecocokan model yang ideal maka perlu dilakukan modifikasi. Menurut Brown (2006) modifikasi model dilakukan ketika hasil CFA awal menunjukkan bahwa satu atau lebih dari tiga kriteria utama yang digunakan untuk mengevaluasi penerimaan model tidak terpenuhi yaitu: model tidak cocok secara keseluruhan, tidak mereproduksi beberapa hubungan indikator dengan baik, atau tidak menghasilkan estimasi parameter yang dapat ditafsirkan secara seragam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan modifikasi model sehingga didapatkan hasil kesesuaian indeks fit yang lebih memadai.

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengadaptasi *Morbid Curiosity Scale* ke versi bahasa Indonesia dengan item final berjumlah 24 item yang terbagi ke dalam 4 dimensi yaitu *Mind, Paranormal, Body, Violence*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model tidak fit karena jika ditinjau dari nilai *Chi-square test*, CFI, GFI, dan RMSEA hanya nilai GFI dan RMSEA saja yang mempunyai nilai kecocokan yang baik. Namun, uji reliabilitas *Morbid Curiosity Scale* versi bahasa Indonesia menghasilkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.894 sehingga termasuk ke dalam kategori sangat baik serta seluruh item memiliki *factor loadings* yang baik yaitu di atas 0.4. Berdasarkan hasil tersebut, alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti belum layak untuk digunakan meskipun memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model adaptasi alat ukur belum sepenuhnya mampu merepresentasikan *morbid curiosity* dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan perlu memodifikasi model agar dapat mencapai nilai indeks kecocokan model fit yang diharapkan, sehingga alat ukur dapat digunakan dan divariasikan dengan variabel lainnya atau bahkan dapat mengembangkan alat ukur baru untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang berkaitan dengan *morbid curiosity* pada populasi Indonesia. Keberadaan alat ukur *morbid curiosity* yang valid, reliabel, dan relevan secara budaya dalam jangka panjang diharapkan dapat digunakan bagi praktisi psikologi dan bidang lainnya untuk memahami bagaimana keingintahuan terhadap fenomena menakutkan, mistis, dan berbahaya baik dalam media digital maupun kehidupan sehari-hari berperan dalam perilaku individu. Alat ukur ini juga berpotensi digunakan dalam bidang klinis untuk mengidentifikasi bagaimana *morbid curiosity* berlebihan berpotensi menyebabkan perilaku berisiko serta mencari tahu bagaimana solusi penanganannya.

6. Referensi

- Andianto, A., & Delliana, S. (2022). Analisis resepsi viewers terhadap tayangan mistis Sableng TV. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 5348–5358.
- Azwar, S. (2016). *Validitas dan reliabilitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Brown, T. A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.5860/choice.44-2769>
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 14(3), 464–504. <https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fulton, C. (2021). Urban exploration: Traces of the secretly documented, decayed, and disused. *LIBRARY TRENDS*, 69(3), 556–572. <https://doi.org/10.1353/lib.2021.0003>
- Furr, R. M. (2011). *Scale construction and psychometrics for social and personality psychology*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446287866>
- Ghaemi, A., Vaghef, L., & Shalchi, B. (2024a). Structural relationship between dark personality traits, morbid curiosity, and cognitive abilities with addiction vulnerability. *International Journal of High Risk Behaviors*

- and *Addiction*, 13(3), e145652. <https://doi.org/10.5812/ijhrba-145652>
- Ghaemi, A., Vaghef, L., & Shalchi, B. (2024b). Validity and reliability of Persian version of morbid curiosity scale in students. *Medical Journal of Tabriz University of Medical Sciences*, 45(6), 485–494. <https://doi.org/10.34172/mj.2024.001>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Harrington, D. (2009). *Confirmatory factor analysis*. Oxford University Press.
- Hox, J. J. (2021). Confirmatory factor analysis. *The Encyclopedia of Research Methods in Criminology and Criminal Justice*, 2, 830–832. <https://doi.org/10.1002/9781119111931.ch158>
- International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests*. www.InTestCom.org. <https://doi.org/10.1016/j.prps.2020.06.005>
- JASP Team. (2024). *JASP* (0.19.1). <https://jasp-stats.org/>
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., Dilo, M. S. A. R. U., & Al Kautsar, Z. H. (2021). Budaya mengaitkan berbagai peristiwa dengan hal mistis oleh masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602–611.
- Khairi, M. I., Susanti, D., & Sukono. (2021). Study on structural equation modeling for analyzing data. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 1(3), 52–60. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v1i3.295>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.15353/cgjsc-rcessc.v1i1.25>
- Menold, N. (2020). Double barreled questions: An analysis of the similarity of elements and effects on measurement quality. *Journal of Official Statistics*, 36(4), 855–886. <https://doi.org/10.2478/jos-2020-0041>
- Nurdianti, K., & Basarah, F. F. (2024). The influence of horror content “Diary Mistry Sara” on the Sara Wijayanto Youtube channel towards the mystical beliefs. *PROPAGANDA: Journal of Communication Studies*, 4(1), 1–17.
- Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2016). Measurement invariance conventions and reporting: The state of the art and future directions for psychological research. *Developmental Review*, 41, 71–90. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2016.06.004>
- Roos, J. M., & Bauldry, S. (2022). *Confirmatory factor analysis*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071938959.n4>
- Saputra, C. A. (2023). *YouTuber ini nekat masuk salah satu bangunan berhantu di dunia, lihat simbol setan di rumah sakit terbengkalai*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/global/read/5324094/youtuber-ini-nekat-masuk-salah-satu-bangunan-berhantu-di-dunia-lihat-simbol-setan-di-rumah-sakit-terbengkalai?page=2>
- Scrivner, C. (2021a). An infectious curiosity: morbid curiosity and media preferences during a pandemic. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.26613/ESIC.5.1.206>
- Scrivner, C. (2021b). The psychology of morbid curiosity: Development and initial validation of the morbid curiosity scale. *Personality and Individual Differences*, 183, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111139>
- Scrivner, C., & Stubbersfield, J. M. (2023). Curious about threats: Morbid curiosity and interest in conspiracy theories in US adults. *British Journal of Psychology*, 115(1), 129–147. <https://doi.org/10.1111/bjop.12682>
- Taqiyya, A. (2023). *10 film Indonesia terlaris sepanjang masa, ada yang capai 10 juta penonton!* GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-ada-yang-capai-10-juta-penonton-5OmVy>
- Tiwahyupriadi, D., & Ayuningtyas, Y. (2020). Indonesian horror film: Deconstruction of repetitive elements of Indonesian urban legend for cultural revitalization, creativity, and critical thinking. *KnE Social Sciences*, 4(12), 115–125. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7589>
- van de Vijver, F., & Tanzer, N. K. (2004). Bias and equivalence in cross-cultural assessment: An overview. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 54(2), 119–135. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2003.12.004>
- Wang, X., Wang, Q., Cai, Y., & Tu, D. (2023). Measurement invariance and latent mean differences of the morbid curiosity scale (MCS) across the United States and China. *Heliyon*, 9(9), e19973. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19973>
- Yasim, M. N. R., & Yahya, M. (2024). Film horor agama di Indonesia, kesalehan, dan kesakralan yang terpinggirkan? *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(1), 111–126.
- Zijlmans, E. A. O., Tijmstra, J., van der Ark, L. A., & Sijtsma, K. (2018). Item-score reliability in empirical-data sets and its relationship with other item indices. *Educational and Psychological Measurement*, 78(6), 998–1020. <https://doi.org/10.1177/0013164417728358>
- Zuckerman, M., & Litle, P. (1986). Personality and curiosity about morbid and sexual events. *Personality and Individual Differences*, 7(1), 49–56. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(86\)90107-8](https://doi.org/10.1016/0191-8869(86)90107-8)